

Studi Komparasi Pola Peresepan Analgesik pada Pasien Periodontal: Tinjauan terhadap Status Pembiayaan

Faridatul Waqiah¹, Umi Narsih¹, Fahmi D. A. Azis¹

Program Studi S-1 Farmasi Klinik dan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Jl. Raya Condong, Karangbong, Kec. Pajajaran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67281
email: faridatuul@gmail.com

ABSTRACT

Periodontal disease is a common dental health problem that frequently causes pain, making analgesic therapy an essential part of its management. Differences in payment status (JKN/BPJS insurance and self-paying patients) may influence prescribing patterns because JKN patients are bound by the National Formulary. This study aimed to analyze differences in analgesic prescribing patterns among periodontal patients based on payment status at Tjipluk Clinic, Probolinggo Regency. An analytical observational design with a retrospective approach was applied to 230 medical records from January to December 2024, selected by simple random sampling using the Slovin formula. The association between payment status and drug category as well as analgesic class was analyzed using the Chi-Square test. Most patients were female (61.74%), gingivitis was the most frequent diagnosis (70.4%), and NSAIDs were the most commonly prescribed analgesic class (81.7%). Payment status was significantly associated with drug category ($p=0.002$) and analgesic class ($p=0.001$). JKN/BPJS patients tended to receive single generic drugs, whereas self-paying patients had higher proportions of branded drugs and analgesic combinations. All prescriptions (100%) were assessed as having the correct dose. Analgesic prescribing patterns differed by payment status, while dosing accuracy was maintained in both groups.

Key word: Periodontal Disease, Analgesic, Prescribing Pattern, Payment Status, Generic Drug.

ABSTRAK

Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan gigi yang sering menimbulkan keluhan nyeri sehingga terapi analgesik menjadi komponen penting dalam penatalaksanaannya. Perbedaan status pembiayaan (JKN/BPJS dan umum) dapat memengaruhi pola peresepan karena pasien JKN terikat pada regulasi Formularium Nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan pola peresepan analgesik pada pasien periodontal berdasarkan status pembiayaan di Klinik Tjipluk, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan retrospektif terhadap 230 rekam medis periode Januari–Desember 2024 yang dipilih secara simple random sampling berdasarkan rumus Slovin. Hubungan status pembiayaan dengan kategori obat dan golongan analgesik dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Mayoritas pasien adalah perempuan (61,74%) dengan diagnosis terbanyak gingivitis (70,4%), dan NSAID merupakan golongan analgesik yang paling banyak diresepkan (81,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara status pembiayaan dengan kategori obat ($p=0,002$) dan golongan analgesik ($p=0,001$). Pasien JKN/BPJS cenderung

menerima obat generik tunggal, sedangkan pasien umum memiliki proporsi obat bermerek dan kombinasi analgesik yang lebih tinggi. Seluruh peresepan (100%) dinilai tepat dosis. Pola peresepan analgesik berbeda berdasarkan status pembiayaan, sementara ketepatan dosis tetap terjaga pada kedua kelompok.

Kata kunci: Penyakit Periodontal, Analgesik, Pola Peresepan, Status Pembiayaan, Obat Generik.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu masalah kesehatan gigi yang paling sering dijumpai di masyarakat adalah penyakit periodontal (Anggraini *et al.*, 2024). Penyakit periodontal adalah kondisi peradangan kronis yang terjadi pada jaringan pendukung gigi, yang meliputi gingiva, sementum, ligamen periodontal, dan tulang alveolar.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2023), prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi, di mana penyakit gusi dan jaringan penyangga gigi menjadi salah satu penyumbang kasus terbesar setelah karies (Lyra Thania *et al.*, 2025). Dampak dari penyakit periodontal tidak hanya terbatas pada kerusakan lokal di rongga mulut yang menyebabkan kehilangan gigi, tetapi juga berisiko memperburuk kondisi penyakit sistemik seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular melalui mekanisme inflamasi sistemik (Tattar *et al.*, 2025).

Secara global, masalah kesehatan gigi masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) dalam Global Oral Health Status Report (2022) penyakit mulut diderita oleh hampir 3,5 miliar orang di mana penyakit periodontal parah merupakan salah satu penyebab utama kehilangan gigi pada orang dewasa di seluruh dunia (Global Oral Health Status Report, 2022). Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia (2022) menunjukkan bahwa tingkat kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan untuk masalah gigi dan mulut terus mengalami tren peningkatan, yang menegaskan bahwa prevalensi gangguan jaringan gigi tetap menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan pasca pandemi (Mathur *et al.*, 2025). Dua bentuk utama penyakit ini adalah gingivitis dan periodontitis (Rahina & Sonbai, 2025).

Keluhan utama yang paling sering mendorong pasien untuk mencari pengobatan adalah rasa nyeri yang hebat (Virza Aulia Suwoka, 2025). Nyeri pada kasus periodontal muncul akibat adanya respon peradangan terhadap bakteri yang memicu pelepasan mediator inflamasi pada jaringan penyangga gigi (Martínez-García & Hernández-Lemus, 2021). Rasa nyeri ini seringkali mengganggu fungsi pengunyahan, pola tidur, hingga produktivitas harian pasien. Oleh karena itu, penatalaksanaan nyeri melalui terapi analgesik menjadi komponen yang sangat vital dalam pelayanan kesehatan gigi untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien selama masa perawatan (Timmerman & Parashos, 2020).

Obat analgesik bekerja dengan cara menghambat enzim siklooksigenase (COX) yang bertanggung jawab atas sintesis prostaglandin, yakni mediator utama rasa sakit dan peradangan (unairnews, 2025). Dalam praktik klinis, terdapat berbagai jenis analgesik yang digunakan, mulai dari golongan Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs (NSAID) hingga non-NSAID seperti Parasetamol. Namun, penggunaan analgesik tidaklah bebas risiko. Penggunaan yang tidak rasional, seperti dosis yang tidak tepat atau durasi yang terlalu lama, dapat memicu efek samping serius pada sistem gastrointestinal, ginjal, dan kardiovaskular. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pola penggunaan obat sangat penting untuk memastikan pasien mendapatkan terapi yang efektif sekaligus aman (rasional) (unairnews, 2025).

Di era jaminan kesehatan saat ini, status pembiayaan pasien di fasilitas kesehatan terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pasien dengan asuransi kesehatan (seperti BPJS

atau asuransi swasta) dan pasien umum (mandiri). Perbedaan status pembiayaan ini seringkali menciptakan fenomena perbedaan pola peresepan obat di lapangan (Chusun & Nurul, 2024). Pasien asuransi umumnya terikat pada regulasi Formularium Nasional atau Formularium Klinik yang membatasi pilihan jenis dan merek obat guna pengendalian biaya (kendali mutu dan kendali biaya). Di sisi lain, pasien umum atau mandiri memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam pemilihan obat, di mana dokter dapat meresepkan obat bermerek (paten) atau jenis analgesik terbaru yang mungkin tidak masuk dalam daftar jaminan asuransi (Chusun & Nurul, 2024).

Kesenjangan antara regulasi pembiayaan dengan kebutuhan klinis dapat menyebabkan pola peresepan menjadi tidak seragam. Hal ini menarik untuk dikaji melalui studi komparasi guna melihat pengaruh aspek finansial terhadap keputusan klinis dokter dalam memberikan terapi analgesik pada kasus periodontal (Graf *et al.*, 2024).

Klinik Tjipluk di Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang melayani kunjungan pasien dalam jumlah besar, baik dari kelompok peserta asuransi maupun pasien umum. Sebagai penyedia layanan kesehatan yang kompetitif, Klinik Tjipluk menjadi lokasi yang representatif untuk membandingkan bagaimana pola peresepan analgesik dijalankan. Studi komparasi ini diperlukan bukan untuk membandingkan efektivitas biaya semata, melainkan untuk mengevaluasi apakah prinsip penggunaan obat rasional—tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien—tetap terjaga secara konsisten di kedua kelompok status pembiayaan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari sampai Desember 2024 melalui observasi awal terhadap data kunjungan pasien di Klinik Tjipluk, tercatat rata-rata kunjungan pasien periodontal berkisar antara 40-50 pasien per bulan. Selain itu, hasil wawancara singkat dengan petugas farmasi menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan jenis sediaan analgesik yang disiapkan antara resep pasien umum dan pasien JKN. Pada pasien umum, sering dijumpai penggunaan analgesik golongan NSAID dalam bentuk sediaan bermerek (branded), sedangkan pada pasien JKN, peresepan sepenuhnya mengacu pada ketersediaan obat generik sesuai daftar Formularium Nasional yang ada di klinik. Hal ini semakin memperkuat urgensi dilakukannya studi komparasi untuk mengevaluasi rasionalitas dan konsistensi pelayanan kefarmasian di klinik tersebut.

Hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik membandingkan pola peresepan analgesik pada kasus periodontal antara pasien asuransi dan umum masih sangat terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Probolinggo. Padahal, data hasil komparasi ini sangat diperlukan sebagai instrumen evaluasi dalam pelaksanaan audit medis dan audit fungsional farmasi klinis untuk menjamin ketaatan terhadap standar prosedur operasional (SPO) peresepan di Klinik Tjipluk. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam optimalisasi pelayanan kefarmasian yang berfokus pada keselamatan pasien (patient safety), guna memastikan bahwa seluruh pasien mendapatkan akses terapi analgesik yang bermutu dan adil tanpa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi maupun mekanisme penjaminan kesehatan. Pengetahuan tentang perbedaan pola peresepan ini juga dapat membantu pihak manajemen klinik dalam menyusun kebijakan internal yang lebih strategis terkait pengelolaan formularium serta standardisasi mutu pelayanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Pola Peresepan Analgesik pada Pasien Periodontal: Tinjauan Terhadap Status Pembiayaan di Klinik Tjipluk Kabupaten Probolinggo”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap gambaran perbandingan pemilihan jenis, golongan, serta tingkat kesesuaian dosis analgesik sehingga dapat menjadi referensi bagi praktisi kesehatan dalam meningkatkan rasionalitas pengobatan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan retrospektif menggunakan data sekunder berupa rekam medis pasien periodontal yang menerima terapi analgesik di Klinik Tjipluk, Kabupaten Probolinggo. Data penelitian diambil dari rekam medis periode Januari–Desember 2024. Sampel penelitian berjumlah 230 rekam medis yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling berdasarkan perhitungan rumus Slovin.

Variabel penelitian meliputi status pembiayaan pasien sebagai variabel independen, yang dikelompokkan menjadi pasien JKN/BPJS dan pasien umum. Variabel dependen meliputi pola peresepan analgesik berdasarkan golongan obat, yaitu Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAID) dan non-NSAID, serta kategori nama obat, yaitu generik dan bermerek. Data karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, dan diagnosis periodontal, yaitu gingivitis dan periodontitis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran rekam medis sesuai kriteria inklusi dan eksklusi penelitian, kemudian dicatat pada lembar pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara status pembiayaan dengan golongan obat analgesik serta kategori nama obat. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$.

Kerahasiaan identitas pasien dijaga secara ketat dengan mengimplementasikan pengkodean anonim (seperti RM-1 hingga RM-230) tanpa mencantumkan identitas langsung pasien pada lembar pengumpulan maupun penyajian data. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan dengan Surat Layak Etik No. 467/KEPK-UNHASA/VI/2026 tertanggal 25 Juni 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Penelitian ini melibatkan 230 rekam medis pasien periodontal di Klinik Tjipluk, Kabupaten Probolinggo, selama periode Januari–Desember 2024. Karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, diagnosis periodontal, dan status pembiayaan.

Berdasarkan data penelitian, kelompok usia 26–35 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 73 pasien (31,74%). Berdasarkan jenis kelamin, pasien perempuan berjumlah 142 orang (61,74%), sedangkan pasien laki-laki sebanyak 88 orang (38,26%). Diagnosis yang paling banyak ditemukan adalah gingivitis, yaitu 162 pasien (70,4%), sementara periodontitis ditemukan pada 68 pasien (29,6%). Berdasarkan status pembiayaan, sebanyak 119 pasien (51,7%) menggunakan JKN/BPJS dan 111 pasien (48,3%) merupakan pasien umum.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah pasien pada kedua kelompok pembiayaan relatif seimbang, sehingga perbandingan pola peresepan analgesik berdasarkan status pembiayaan dapat dilakukan. Dominasi diagnosis gingivitis menggambarkan bahwa kasus gingivitis merupakan diagnosis periodontal yang paling banyak ditemukan dalam sampel penelitian ini. Namun, distribusi tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan prevalensi penyakit periodontal pada populasi umum karena penelitian hanya mencakup rekam medis yang memenuhi kriteria penelitian.

Distribusi Penggunaan Analgesik

Berdasarkan hasil penelitian, analgesik golongan Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs (NSAID) merupakan golongan yang paling banyak digunakan, dengan proporsi sebesar 81,7%. Sementara itu, analgesik non-NSAID memiliki proporsi sebesar 18,3%.

Dominasi NSAID menunjukkan bahwa golongan ini banyak digunakan dalam penatalaksanaan nyeri pada pasien periodontal di Klinik Tjipluk. NSAID memiliki efek analgesik dan antiinflamasi melalui penghambatan enzim siklooksigenase yang berperan dalam pembentukan prostaglandin. Sementara itu, parasetamol merupakan analgesik non-NSAID yang digunakan untuk mengurangi nyeri, terutama ketika pemilihan NSAID perlu mempertimbangkan kondisi klinis pasien.

Meskipun demikian, tingginya penggunaan NSAID tidak secara langsung membuktikan bahwa seluruh peresepan telah rasional. Evaluasi rasionalitas tetap perlu mempertimbangkan indikasi, dosis, kondisi pasien, kontraindikasi, dan risiko efek samping.

Hubungan Status Pembiayaan dengan Kategori Obat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara status pembiayaan pasien dan kategori obat yang diresepkan. Distribusi kategori obat berdasarkan status pembiayaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Obat Berdasarkan Status Pembiayaan

Status Pembiayaan	Generik (n)	Bermerek (n)	Kombinasi (n)	Total (n)
JKN/BPJS	88	7	24	119
Umum	55	12	44	111
Total	143	19	68	230

Sumber: Data penelitian di Klinik Tjipluk, periode Januari–Desember 2024.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,002$. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status pembiayaan dan kategori obat yang diresepkan.

Secara deskriptif, pasien JKN/BPJS lebih banyak menerima obat dalam kategori generik, sedangkan pasien umum memiliki jumlah peresepan kategori kombinasi yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi kategori obat berdasarkan status pembiayaan.

Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kebijakan formularium, ketersediaan obat, dan pertimbangan klinis dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi, penelitian ini tidak membuktikan bahwa status pembiayaan merupakan satu-satunya penyebab perbedaan pola peresepan. Faktor klinis dan kebijakan pelayanan lainnya juga dapat berperan.

Hubungan Status Pembiayaan dengan Golongan Analgesik

Analisis berikutnya dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status pembiayaan dan golongan analgesik yang diresepkan. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Golongan Analgesik Berdasarkan Status Pembiayaan

Status Pembiayaan	NSAID Tunggal (n)	Non-NSAID Tunggal (n)	Kombinasi (n)	Total (n)
JKN/BPJS	95	15	9	119
Umum	60	10	41	111
Total	155	25	50	230

Sumber: Data penelitian di Klinik Tjipluk, periode Januari–Desember 2024.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status pembiayaan dan golongan analgesik yang diresepkan.

Pada kelompok JKN/BPJS, peresepan NSAID tunggal lebih banyak ditemukan dibandingkan kategori lainnya. Sementara itu, kelompok pasien umum menunjukkan jumlah peresepan kombinasi yang lebih tinggi. Perbedaan distribusi ini menggambarkan variasi pola peresepan analgesik di antara kedua kelompok pembiayaan.

Temuan tersebut penting dalam evaluasi pelayanan kefarmasian karena pemilihan analgesik perlu mempertimbangkan kebutuhan klinis dan keamanan pasien. Penggunaan kombinasi analgesik juga perlu dievaluasi berdasarkan jenis obat, dosis, potensi efek samping, dan kemungkinan duplikasi terapi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam meningkatkan mutu peresepan.

Evaluasi Ketepatan Dosis Analgesik

Evaluasi ketepatan dosis dilakukan dengan membandingkan dosis yang tercatat pada resep dengan dosis rujukan yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh peresepan yang dievaluasi dinyatakan tepat dosis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek ketepatan dosis pada resep yang dievaluasi telah sesuai dengan kriteria rujukan penelitian. Namun, ketepatan dosis tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator rasionalitas penggunaan obat. Evaluasi menyeluruh juga perlu mempertimbangkan ketepatan indikasi, ketepatan pasien, frekuensi pemberian, durasi terapi, serta potensi interaksi dan efek samping.

Keunggulan dan Keunikan Penelitian

Keunggulan penelitian ini terletak pada perbandingan pola peresepan analgesik berdasarkan dua status pembiayaan, yaitu JKN/BPJS dan umum, dalam satu fasilitas pelayanan kesehatan. Pendekatan tersebut memungkinkan distribusi peresepan dianalisis dalam konteks pelayanan klinik yang sama.

Keunikan penelitian ini adalah penggabungan evaluasi kategori obat, golongan analgesik, dan ketepatan dosis dalam kajian pola peresepan pasien periodontal. Hasilnya dapat memberikan gambaran awal mengenai variasi peresepan berdasarkan status pembiayaan serta menjadi bahan evaluasi bagi pelayanan kefarmasian.

Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan data retrospektif dari satu klinik sehingga hasilnya perlu ditafsirkan sesuai karakteristik sampel dan lokasi penelitian. Penelitian ini juga tidak secara langsung mengukur efektivitas terapi atau membuktikan hubungan sebab-akibat antara status pembiayaan dan keputusan peresepan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status pembiayaan pasien dan pola peresepan analgesik di Klinik Tjipluk, Kabupaten Probolinggo, periode Januari–Desember 2024. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara status pembiayaan dan kategori obat ($p = 0,002$), serta antara status pembiayaan dan golongan analgesik ($p = 0,001$). Pasien JKN/BPJS lebih banyak menerima analgesik tunggal dan obat generik, sedangkan pasien umum menunjukkan proporsi peresepan kombinasi yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, NSAID merupakan golongan analgesik yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 81,7%, dengan diagnosis gingivitis sebagai diagnosis terbanyak (70,4%). Evaluasi dosis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh peresepan yang dievaluasi dinyatakan tepat dosis. Temuan ini menunjukkan

adanya perbedaan pola peresepan berdasarkan status pembiayaan, sementara aspek ketepatan dosis pada resep yang dievaluasi telah memenuhi kriteria rujukan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Umi Narsih, S.Si, M.Kes., serta Apt. Fahmi D. A. Azis, S.Farm., M.Farm. Klinik, atas bimbingan yang berharga, masukan yang membangun, serta dukungan berkelanjutan selama proses penelitian dan penyusunan naskah. Keahlian dan masukan yang penuh pertimbangan dari beliau sangat berkontribusi terhadap keberhasilan penyelesaian penelitian ini

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

AI digunakan dalam penyusunan naskah ini. Penulis menggunakan perangkat kecerdasan buatan semata-mata untuk membantu perbaikan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta penyuntingan demi kejelasan dan keterbacaan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, integritas, dan konten akademis naskah tersebut. Seluruh konten yang dibantu oleh AI telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis sebelum naskah diserahkan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi dan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan draf awal naskah. Penulis kedua dan ketiga, selaku pembimbing akademik, memberikan arahan mengenai metodologi penelitian, berkontribusi pada validasi data dan interpretasi temuan, serta meninjau secara kritis dan merevisi naskah terkait substansi intelektual dan ilmiahnya. Ketiga penulis telah meninjau dan menyetujui versi akhir naskah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Setyawati, H., & Seran, I. C. (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Penggunaan obat yang Rasional di Desa Watugolong Sidoarjo. *Abdi Wina Jurnal Pengabdian ke Masyarakat*, 5(1), 62–65.
- Anggraini, D. A., Galaresa, A. V., & Nilasari, E. (2024). Studi Korelasi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Periodontal pada Masyarakat. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 59–66.
- Arfania, M., Friyanto, D., Musfiroh, E. N., Sathi'ah, F. A., Irawan, L., Yuliani, N. D., & Herawati, S. H. (2023). Efek Samping Terhadap Pemakaian Analgetik Golongan Nsaid (Ibu Profen). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8065–8075.
- Arimbawa, P. E. (2018). Hubungan Kepemilikan Asuransi Kesehatan dengan Obat Rasional (POR) pada Pasien Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 4(2).
- Arnawati, I. A. A., Suryani, D., Elizar, L. J. A., Sanjaya, I. K. A., Aryasta, I. B. P. B., & Damayanti, I. A. A. (2024). Kesehatan Mulut dan Resiko Penyakit Periodontal. *Jurnal Pepadu*, 5(4), 782–787.
- Arnov, S. T., Melati, V. S., & Faradiza, A. M. (2025). Periodontal Surgery in Patients With Periodontitis Stage I Grade A. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, 21(1), 171–177.
- Arrang, S. T., Cokro, F., & Sianipar, E. A. (2019). Rational Antibiotic Use by Ordinary People in Jakarta. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 73–82.

- Arum, N. N. S. (2026). Analisis Tantangan dan Perkembangan Sistem Pembiayaan Kesehatan dalam Implementasi JKN. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 1(1), 17–22.
- Atmaja, D. S., & Rahmadina, A. (2019). Penggunaan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi pada Tenaga Kesehatan di STIKES Sari Mulia Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 5(2).
- Augoustides, J. G. (2025). Emerging Therapeutics in Perioperative Analgesia With Suzetrigine—A Novel Nonopioid Analgesic That Blocks Voltage-gated Sodium Channels in Peripheral Sensory Nerves. *Journal of*
- Azzah, A. A., & Karyadi, E. (2025). Gingivektomi Sebagai Penatalaksanaan Gingival Enlargement Akibat Penggunaan Alat ORtodonti Cekat. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 67–77.
- Chusun, C., & Nurul, F. (2024). Analisa Kesesuaian Peresepan Obat dengan Formularium pada Pasien BPJS Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Depok Tahun 2023. *Farmasi-QU Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, 11(2), 1–8.
- Fajarianto, S. M. A. (2025). Studi Penggunaan Analgesik Non-Opioid pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea (SC) (Penelitian dilakukan di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Provinsi Jawa Timur)
- Febrinasari, N., Santoso, A., Rosyid, A., & Meilani, A. D. (2021). Rational Drug Use (RDU) Baset on Patiens care Indicator in Primary Healt Center in Semarang. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 7(1), 44–51.
- Filliandari, A., & Anwaristi, A. Y. (2025). Kuretase Gingiva untuk Manajemen Perawatan Pasien Periodontitis Kronis Localized Stage II Grade A dengan Hipertensi Stage I: Laporan Kasus. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(3), 111–119.
- Firdani, M. F. (2025). Profil Penggunaan Analgesik sebagai Manajemen Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea (Penelitian Dilakukan di Ruang Rawat Inap Verlos Kamer RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya) [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Surabaya].
- Gasner, N. S., & Schure, R. S. (2025). Periodontal Disease. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing.
- Graf, M., Baumgardner, J. R., Neumann, U., Brewer, I. P., Chou, J. W., & Fendrick, A. M. (2024). Economic Evidence on Cost Sharing and Alternative Insurance Designs to Address Moral and Behavioral Hazards in High-Income Health Care Systems: A Systematic Review. *Journal of Market Access & Health Policy*, 12(4), 342–368.
- Hajdarević, A., Jälevik, B., Čirgić, E., Robertson, A., & Sabel, N. (2025). Impact of molar incisor hypomineralization on oral health-related quality of life, dental fear and anxiety in Swedish children. *Acta Odontologica Scandinavica*, 84, 43856.
- Ibrahim, A. A. Z., Rahmawati, R., & Karmilasari, K. (2025). Efektivitas Seminar Dan Praktik Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Tentang Sistem Pembiayaan Kesehatan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1662–1673.
- Ilham, A. I., El, D. T., & Oktawati, S. (2024). Regenerativ Periodontal Treatment as Management of Chronic Periodontitis: a Case Report. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, 20(1), 118–123.
- Indrawati, D. W., Mariyati, L. I., Aliviameita, A., Hayati, A. K., & Kusumawardani, P. A. (2025). Chlorhexidine Mouthwash Use and Blood Glucose Trends by Age and Gender: Penggunaan Obat Kumur Klorheksidin dan Tren Glukosa Darah Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin. *Academia Open*, 10(1), 10.21070/acopen.10.2025.11385-10.21070/acopen.10.2025.11385.

- Lyda, N. P., Suryaningsih, N. P. A., & Dewi, N. made U. K. (2021). Rasionalitas Penunaan Analgesik dalam Swamedikasi Nyeri di Kota Denpasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), 66–73.
- Lyra Thania, Nur Fatimah, & Marniati Marniati. (2025). Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 156–166.
- Mach, M., Giba, A., Miedziaszczyk, M., Bryla, A., & Szkutnik-Fiedler, D. (2025). Suzetrigine as a Novel Non-opioid Analgesic Drug in Pain Management: A Review of Clinical Evidence and Therapeutic Perspectives. *Cureus*.
- Majid, A. R., Callysta, A. P., Putri, A., Kusuma, A., & Dianti, A. N. (2026). Pemenuhan Hak Kesehatan Warga Negara melalui Program BPJS: Perspektif Farmasi dan Keadilan Sosial. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(03).
- Martínez, A. F. F., Carricondo, A. R. G., Soto, J. T., Rey, R. R. del, Gálvez, F. E., & Rodríguez, R. A. (2026). Effect of aromatherapy and music therapy on patients anxiety, pain and physiologic parameters during extraction of included third molars: A randomized controlled trial. *Journal of Evidence-Based Dental Practice*, 102236.
- Martínez-García, M., & Hernández-Lemus, E. (2021). Periodontal Inflammation and Systemic Diseases: An Overview. *Frontiers in Physiology*, 12, 709438.
- Mathur, M. R., Khan, S., Golkari, A., Ketkar, V., & Estoetti, T. A. (2025). Leveraging Digital Innovations for Universal Oral Health Coverage: Evaluation of a Teledentistry Programme among Indonesian adults. *BMC Oral Health*, 25(1), 1519.
- Mita, S. R., & Husni, P. (2017). Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional pada Masyarakat di Arjasari Kabupaten Bandung. *Dharmakara: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3).
- Muliadi, R., Aspadiah, V., Pratiwi, C. D., & Salsabilah, A. H. (2026). Membangun Kesadaran Penggunaan Obat yang Aman dan Rasional melalui Program Edukasi DAGUSIBU di Masyarakat Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1), 84–94.
- Murakami, S., Mealey, B. L., Mariotti, A., & Chapple, I. L. C. (2018). Dental plaque-induced gingival conditions. *Journal of Periodontology*, 89 Suppl 1, S17–S27.
- Najib, S. Z., Yanti, J. H., & Arum, A. (2025). Evaluasi kesesuaian resep BPJS terhadap formularium rumah sakit pada pasien rawat inap di RSIA Hikmah Sawi Kabupaten Bangkalan. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(1), 32–36.
- Pascawinata, A., & Deepublish. (2025). *Preservasi Tulang Alveolar Pasca Pencabutan Gigi: Dasar, Penerapan Dan Pengembangan*. Deepublish.
- Pauzan, P. (2025). Profile Anti-Inflammatory Mechanisms of Moringa Leaves: A Review of Preclinical and Clinical Studies. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3), 2605–2613.
- Pellegrino, A., Fabig, S.-C., Kersebaum, D., Hüllemann, P., Baron, R., Roch, T., Babel, N., & Seitz, H. (2023). Differential Expression of microRNAs in Serum of Patients with Chronic Painful Polyneuropathy and Healthy Age-Matched Controls. *Biomedicines*, 11(3), 764.
- Pinzon, R. T., & Priskila, L. (2019). Sistem Pengingat Klinis untuk Perbaikan Kepatuhan Peresepan Berdasarkan Formularium dan Formularium Nasional di RS Bethesda Yogyakarta. *The Journal of Hospital Accreditation*, 1(01).
- Rahayu, R. T., Marvel, M., Nurmeilis, N., & Dhilasari, E. M. (2025). Analisis Pola Peresepan Obat Berdasarkan Perbedaan Status Penjamin (BPJS dan Non-BPJS). *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal (PBSJ)*, 7(1), 71–79.

Faridatul Waqiah *et al.*, *Studi Komparasi Pola Peresepan Analgesik pada Pasien Periodontal: Tinjauan terhadap Status Pembiayaan*

Rahina, Y., & Sonbai, C. M. K. (2025). Prefelensi Gingivitis di Poli Gigi UPTD Puskesmas Marga I Tabanan Bulan Desember Tahun 2023—Februari Tahun2024. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*, 248–259.

Rhodes, S. C. (2022b). Author's Response. T

World Health Organization. (2022). *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage for Oral Health By 2030* (1st ed). World Health Organization.